

Bertumbuh Menuju Kedewasaan yang Benar

Bahan Alkitab: Efesus 4:11-15; Kolose 1:7-12

A. Pengantar

Rudyard Kipling (1865-1936), penulis Inggris terkenal, pernah menulis sebuah puisi yang berjudul "If" ("Jika"). Di bawah ini adalah terjemahannya oleh S. Belen dalam bahasa Indonesia.

JIKA

*Jika kau bisa bersabar ketika semua orang sekitarmu
Hilang sabar dan mempersalahkanmu;
Jika kau bisa percaya diri ketika semua orang meragukanmu,
Namun berilah juga celah bagi keraguan mereka;
Jika kau bisa menunggu dan tak lelah menanti,
Atau, dibohongi, janganlah berdamai dengan kebohongan,
Atau, dibenci, janganlah balas membenci,
Namun janganlah kelihatan terlalu baik, atau berbicara
terlalu bijaksana;*



Gambar 2.1 Rudyard Kipling

Sumber: dokumen Kemdikbud

Jika kau dapat bermimpi – dan tidak membiarkan mimpi menguasai;
Jika kau dapat berpikir – dan tidak menjadikan pikiranmu sebagai tujuan;
Jika kau dapat meraih kemenangan dan menderita musibah kekalahan
Dan memperlakukan sama kedua tipuan semu itu;

Jika kau rela mendengarkan kebenaran yang kau ucapkan
Yang tersandra oleh para penipu yang membuat perangkap bagi orang bodoh,
Atau menyaksikan hancur luluhnya segala yang kau pertaruhkan untuk hidupmu,
Dan membungkuklah dan bangunlah puing-puing itu dengan peralatan rusak yang tersisa;

Jika kau dapat mempertaruhkan semua kemenanganmu
Dan mengambil risiko untuk satu giliran ‘lempar-dan-tangkap’,
Dan ternyata kalah, dan harus mulai lagi dari awal
Dan janganlah pernah mengeluhkan kekalahanmu sepatah kata pun;

Jika kau bisa memaksa jantung dan saraf dan ototmu
Untuk melakukan giliran pukulan service-mu lama setelah semua kekalahanmu,
Dan ya bertahanlah bila tiada lagi apa pun dalam dirimu
Kecuali Kemauan yang berujar kepada mereka: “Tunggu.”

Jika kau dapat berbicara kepada rakyat jelata dan mempertahankan kebajikanmu,
Atau berjalan dengan raja-raja – tanpa kehilangan hubungan dengan rakyat biasa;
Jika tiada musuh atau teman tercinta dapat melukaimu;
Jika semua orang menghargaimu, tapi tak berlebihan;


Jika kau bisa mengisi menit yang menentukan
Dengan menempuh jarak lari enam puluh detik yang tak ternilai –
Bumi dan segala isinya akan menjadi milikmu,
Dan – yang lebih penting – kau akan menjadi Seseorang anakku!

Terjemahan S.Belen

Coba perhatikan, pelajaran apa yang dapat kita peroleh dari puisi di atas tentang pertumbuhan?

Pada ketiga bait pertama puisi di atas, kita menemukan pelajaran tentang “kesabaran”, “rasa percaya diri”, “berani menghadapi keraguan orang”, “sabar menunggu”, “tidak membalas kejahatan dengan kejahatan”, “cerdas dan waspada” (tidak kelihatan terlalu baik atau bijaksana), “tidak tenggelam dalam mimpi-mimpi”, “sanggup berpikir demi mencapai sesuatu”, “tidak mudah terhanyut oleh kemenangan, atau hancur karena kekalahan.”

Coba tambahkan lagi pelajaran-pelajaran lain yang dapat kamu temukan dalam bait-bait yang lainnya dari puisi tersebut.



B. Proses Menjadi Dewasa

Pada pelajaran yang lalu kamu sudah belajar tentang apa arti bertumbuh menjadi dewasa. Dalam puisinya, Rudyard Kipling juga menggambarkan arti pertumbuhan itu. Dari kata-kata Kipling di atas jelas sekali bahwa yang penting dalam pertumbuhan itu bukan semata-mata pertumbuhan fisik, melainkan kematangan bersikap dan berperilaku dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Apakah kita mampu menghadapi hal-hal yang tidak kita harapkan terjadi dalam hidup ini? Apakah kita mampu menghadapi orang-orang yang seringkali berperilaku berlawanan dengan apa yang kita inginkan? Bagaimana kalau kita dikecewakan dalam hidup ini? Apakah kita akan tenggelam di dalam kekecewaan itu? Atau malah mencoba bangkit dan memulai lagi untuk membangun dari sisa-sisa keruntuhannya?

Dalam bahasa Inggris ada dua kata yang bisa digunakan untuk “dewasa”, yaitu “adult” dan “mature.” Kata “adult” lebih menunjuk kepada usia seseorang, sementara kata “mature” menunjuk kepada kematangan pribadi dan jiwa seseorang. Orang yang matang pribadi dan jiwanya mestinya tahu apa yang baik dan yang buruk, apa yang benar dan salah. Ia menjadi orang yang mandiri,

mampu mengambil keputusannya sendiri. Kalaupun ia meminta nasihat, ia tidak akan begitu saja menjalankan segala sesuatu yang dikatakan oleh teman-teman atau orang yang memberikan nasihat kepadanya. Ia akan berusaha untuk berpikir masak-masak sebelum ia mengambil keputusan. Ia tidak akan mudah dipengaruhi orang lain untuk berubah pendapat dan pikirannya. Ia pun tidak mementingkan diri sendiri, melainkan menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain.

C. Kedewasaan Penuh menurut Alkitab

Dalam Surat Efesus yang menjadi dasar bahan kita kali ini, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di kota itu bahwa Yesus Kristus telah menyediakan pemimpin-pemimpin umat, seperti rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, pengajar, dll. untuk menolong umat Kristen agar diperlengkapi untuk melayani Tuhan dan membangun tubuh Kristus, yaitu gereja, kumpulan umat Allah sendiri. Mengapa Tuhan harus melakukan semua ini bagi gereja-Nya? Surat Efesus menjelaskan bahwa tujuannya adalah

¹³ ... mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, ¹⁴ sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, ¹⁵ tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.

Dari ayat-ayat di atas, jelas bahwa orang Kristen seringkali menghadapi masalah berupa ajaran-ajaran palsu manusia dan berupa-rupa upaya yang menyesatkan. Banyak orang yang berusaha untuk mengalihkan perhatian dan iman percaya orang Kristen dari Kristus. Dalam Surat 2 Petrus 2:1 dan Surat 1 Yohanes 4:1 kita menemukan peringatan-peringatan tentang guru-guru dan nabi-nabi palsu yang berkeliaran dan menyebarkan ajaran-ajaran yang sesat. Mereka berusaha untuk membuat orang Kristen menyangkal Yesus Kristus yang telah menebus mereka. Dengan kata lain, mereka berusaha membujuk supaya orang Kristen meninggalkan Yesus Kristus dan menjauhkan diri dari kasih sayang Allah. Seorang Kristen yang dewasa tidak akan mudah digoyahkan oleh ajaran-ajaran yang sesat. Mari kita lihat bagaimana ajaran-ajaran sesat itu dikembangkan di sekitar kita.

D. Berbagai Ajaran Palsu

1. "The Family International"



Sumber: <http://earwaxtwmusic.blogspot.com>.

Gambar 2.2 Moses David, pendiri COG

"The Family International" lebih dikenal dengan nama "Children of God" (Anak-anak Allah - COG). Kelompok ini didirikan pada tahun 1968 di Huntington Beach, California, AS. Pendirinya bernama David Brandt Berg, yang kemudian mengubah namanya menjadi Moses David. Nama Children of God kemudian diubah setelah nama COG mendapatkan stigma negatif. Kelompok ini mengajarkan bahwa akhir zaman sudah dekat.

Anggota-anggota COG mendirikan komun-komun (kelompok hidup bersama) di berbagai kota. Mereka mencari "jiwa-jiwa baru" dengan menyebarkan traktat di jalan-jalan. Anggota-anggota baru diajarkan untuk menghafalkan Alkitab

dan mengambil nama alkitabiah yang baru. "Mo Letters" adalah sarana David untuk berkomunikasi dengan para anggotanya. Pada Januari 1972, Berg memperkenalkan lewat surat-suratnya, bahwa ia adalah nabi Allah untuk masa kini, sehingga otoritasnya harus ditaati semua anggota.

Pada akhir tahun 1972, mereka sudah menyebarkan sekitar 42 juta lembar traktat, yang isinya kebanyakan tentang keselamatan Allah dan kehancuran Amerika. Selain menyebarkan traktat di jalan-jalan, mereka juga meminta sumbangan uang untuk kegiatan mereka.

Pada tahun 1974, Berg memperkenalkan metode untuk mencari anggota baru dengan menggunakan seks sebagai daya tariknya. Mereka mendorong para perempuan anggota COG untuk melakukan hubungan seks dengan orang-orang yang dianggap bisa diharapkan menjadi anggota baru. Mula-mula hal ini dilakukan oleh kelompok terdekat Berg, dan belakangan oleh anggota-anggota lainnya. Menurut kelompok ini, "lebih dari 100.000 orang menerima anugerah keselamatan Allah melalui Yesus, dan sebagian lagi menerima kehidupan sebagai murid dan misionaris", sebagai hasil dari metode gila ini. Menurut data mereka, para anggota mereka berhubungan seks dengan 223.989 orang selama masa 1974-1978.

Metode ini juga menghasilkan banyak anak di luar nikah di kalangan kelompok ini, termasuk anak laki-laki Karen Zerby, Davidito (yang juga dikenal sebagai Ricky Rodriguez), yang pada 2005 bunuh diri setelah ia membunuh seorang perempuan anggota kelompok ini yang diingatkannya pernah melecehkannya secara seksual ketika ia masih balita. Anak-anak yang dilahirkan dari hubungan seks ini diperkirakan jumlahnya lebih dari 300 orang. Mereka disebut sebagai “bayi-bayi Yesus.”

Kelompok Children of God ini pernah bertumbuh di Indonesia. Entah bagaimana sekarang – apakah mereka masih bergerak di Indonesia atau tidak. Namun sangat penting bagi kita untuk bersikap waspada terhadap kelompok-kelompok seperti ini yang menyebarkan ajaran-ajaran palsu.

2. Ajaran *Hyper Grace*

Ajaran *hyper grace* atau yang biasa dikenal dengan “kasih karunia” dikembangkan dan dipopulerkan oleh Joseph Prince, Gembala Senior di New Creation Church, Singapura. Dalam pemahaman *hyper grace*, manusia tidak perlu mengakui dosanya dan memohon ampun pada Allah karena Yesus Kristus sudah datang dan menebus dosa manusia. Menurut Joseph Prince, “Semua dosa manusia – di masa lalu, masa kini, dan masa depan sudah dibasuh oleh darah Yesus yang kudus. Manusia sepenuhnya diampuni saat menerima Yesus sebagai Juru selamat. Manusia tidak lagi dianggap bertanggung jawab atas dosa-dosanya. Berdasarkan pemahaman ini, seolah-olah orang percaya tidak perlu mengoreksi diri, menyadari dosanya, bahkan kalau ada suara hati dan pikiran yang menunjukkan dosanya, itu dianggap suara dari iblis, karena dosa orang percaya sudah diampuni. Joseph Prince mengajarkan, “Strategi iblis adalah membuat orang beriman merasa tidak layak untuk memasuki hadirat Tuhan”.

Ajaran ini bertentangan dengan isi Alkitab yang mengatakan bahwa semua manusia berdosa. Oleh karena itu, jika kita ingin datang ke hadirat Allah kita harus mengakui dosa kita supaya kita layak di hadapan Allah. Memang benar kita telah ditebus oleh Yesus Kristus namun karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus terus berlangsung sampai Kristus datang kembali. Manusia yang telah menerima Kristus wajib menjaga kekudusan hidup. Manusia dalam kedagingannya selalu terjerumus ke dalam dosa. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengakui dosa-dosanya serta memohon pengampunan Allah dan tiap orang bertanggung jawab atas dosa-dosanya.

Ajaran *hyper grace* menunjukkan seolah-olah anugerah Allah itu “murahan” tanpa disertai dengan tanggung jawab sebagai response atas anugerah-

Nya. Bahkan terbuka kemungkinan bagi orang Kristen untuk hidup menurut keinginan dirinya sendiri atau hidup semaunya tanpa berpedoman pada Alkitab. Padahal Yesus Kristus sendiri mengatakan kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Matius 16:24). Kita harus menyangkal diri untuk suatu tujuan, harus menyangkal diri bagi Kristus, bagi kehendak-Nya dan kemuliaan-Nya, dan melayani kepentingan-Nya di dunia ini. Kita harus menyangkal diri demi saudara-saudara kita dan demi kebaikan mereka. Dan kita harus menyangkal diri demi kebaikan diri kita sendiri, menyangkal nafsu tubuh jasmani demi kebaikan jiwa kita.

Arti salib di sini adalah seluruh penderitaan kita, baik yang kita derita sebagai manusia maupun sebagai orang Kristen, meliputi segala kemalangan karena ketentuan ilahi, penganiayaan oleh karena kebenaran, setiap masalah yang menimpa kita, baik karena berbuat baik ataupun karena tidak melakukan sesuatu yang jahat. Segala kesukaran yang kita derita sebagai orang Kristen sangat cocok disebut *salib-salib*, karena mengingatkan kita akan kematian di atas kayu salib, yang dialami Kristus karena ketaatan-Nya. Salib-Nya itu seharusnya membuat kita bersedia menerima segala kesukaran kita dan tidak usah takut kepadanya. Salib-Nya itu seharusnya membuat kita sadar bahwa sama dengan Dia. Kita juga harus menanggung kesukaran, karena Dia juga telah menanggung sengsara bagi kita.

Menjadi orang Kristen tidak dengan sendirinya membebaskan manusia dari penderitaan dan bertindak sesuai dengan kehendak dirinya. Justru menjadi Kristen artinya menyerahkan diri ke dalam pimpinan Allah dalam ketekunan ibadah, berdoa dan membaca Alkitab serta melakukan segala perintah-Nya. Dalam setiap upaya manusia untuk menjalankan perintah Allah itulah manusia menghadapi banyak tantangan, percobaan bahkan penderitaan. Hal itu merupakan bagian dari perjuangan manusia untuk terus hidup sebagai anak-anak Allah.

Nah, bagaimana dengan kamu sendiri? Pernahkah kamu mengalami hal serupa ini – bertemu dengan guru-guru palsu dan nabi-nabi palsu, yang berusaha menjauhkan kamu dari Yesus Kristus? Mereka menjanjikan kebahagiaan hidup yang semu. Misalnya, kalau kamu mengikuti kata-kata mereka, kamu akan masuk ke surga. Bila kamu menjalankan ajaran-ajarannya, kamu dijamin masuk ke surga, seperti yang pernah dijanjikan Pdt. Mangapin Sibuea yang meramalkan nubuat akan terjadi pada 10 November 2003 dan dia beserta semua pengikutnya sajalah yang akan diangkat Tuhan naik ke surga

(Tempo, "Setelah 'Kiamat' Sekte Sibuea Tak Terjadi", 12 November 2003). Ada lagi yang menjanjikan kamu akan menemukan kebahagiaan sejati. Atau kamu akan memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa.

Diskusikanlah sekarang dengan temanmu, bagaimana para guru palsu dan nabi palsu ini menjalankan tipu muslihatnya terhadap orang Kristen, seperti yang mungkin pernah kamu alami sendiri.

Guru-guru dan nabi-nabi palsu yang saya ketahui dan ajaran mereka:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Iklan sebagai Ajaran Palsu

Di dunia sekarang ini, periklanan memainkan peranan penting dalam bisnis. Iklan digunakan untuk mempromosikan barang-barang yang dijual. Tujuannya adalah memperkenalkan produk-produk tersebut dan membuat orang tertarik untuk membelinya. Namun pada kenyataannya ada kalanya iklan yang dibuat itu tidak menggambarkan isi produk yang sesungguhnya, malah menyesatkan.



Sumber: <http://cdn.klimg.com/vemale.com/>

Gambar 2.3 Iklan pemutih wajah

Apa yang dijanjikan oleh iklan-iklan itu lebih tepat digambarkan sebagai janji-janji palsu. Misalnya, kaum perempuan dianjurkan untuk membeli sejenis krim tertentu untuk membuat kulit wajahnya menjadi putih. Kadang-kadang krim-krim itu malah mengandung bahan-bahan berbahaya yang bisa menyebabkan kanker kulit.

Sementara itu, media massa juga mempromosikan ide-ide bahwa kulit yang berwarna putih itu lebih cantik daripada kulit yang berwarna lebih gelap. Akibatnya, orang-orang yang kulitnya berwarna agak gelap mungkin akan merasa rendah diri karena kurang cantik. Contoh ajaran palsu lainnya adalah gagasan-gagasan yang ditanamkan kepada kita lewat iklan yang mengatakan bahwa orang sukses adalah orang yang merokok jenis rokok tertentu, atau mengendarai mobil tertentu. Benarkah demikian?

Belakangan ini ada banyak berita tentang pejabat yang ditangkap karena korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Bila kita simak memang akan muncul berbagai pertanyaan, bagaimana mungkin seorang pejabat pemerintah seperti itu bisa memiliki uang begitu banyak sehingga hartanya berlimpah ruah? Kalau kita bandingkan dengan gajinya, seharusnya tampak jelas bahwa mereka tidak mungkin mengumpulkan begitu banyak harta kekayaan. Mengapa ini bisa terjadi? Tampaknya banyak orang yang kini terbius oleh gambaran-gambaran bahwa sukses seseorang hanya bisa diukur lewat apa yang ia punyai - entah berupa rumah, tanah, kendaraan mewah, perhiasan berharga, logam mulia, dan lain-lain.

F. Kekayaan dan Sukses dengan Jalan Pintas

Semakin banyak orang yang percaya akan ajaran palsu bahwa sukses dapat dicapai dengan jalan pintas. Ketika kekayaan menjadi ukuran sukses seseorang, semakin banyak pula kita melihat bagaimana orang-orang yang duduk di jabatan yang “basah” – entah di pemerintahan ataupun di kantor-kantor swasta – bisa dengan cepat menjadi kaya raya.

Hal ini tampaknya disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai di masyarakat kita yang sangat menonjolkan kekayaan materi dan kesenangan badaniah (hedonisme) sebagai ukuran sukses di masa kini. Karena nilai-nilai itu yang ditunjukkan sebagai kelaziman – antara lain lewat iklan-iklan di media massa, dan bahkan juga oleh pemberitaan-pemberitaan tentang gaya hidup para selebritis di negara kita – maka orang-orang pun berbondong-bondong meniru gaya itu. Namun, dari mana mereka memperoleh uang untuk membiayai gaya hidup itu? Untuk maksud tersebut tidak jarang kita menemukan orang-orang yang bersedia mengambil jalan pintas, entah lewat korupsi, berjualan narkoba yang harganya sangat mahal, menyelundupkan narkoba dan barang-barang terlarang lainnya, atau bahkan menjual diri.

Sebuah berita mengejutkan terjadi di salah satu kota di Pulau Jawa. Dilaporkan bahwa seorang murid SMP terlibat dalam praktik pelacuran. Ia menjual teman-temannya yang masih duduk di SMA untuk melayani laki-laki hidung belang sebagai pelacur, hanya karena anak-anak itu ingin memiliki HP “pintar” Blackberry (*Kompas*, “Ingin Punya BB, Siswi SMA di Surabaya Jual Diri,” 9 Juli 2013). Bukankah ini tragis? Mengapa remaja-remaja itu tidak berpikir jauh tentang masa depan mereka? Bukankah semua ini tanda-tanda ketidakdewasaan?

Kita sudah melihat di atas uraian tentang berbagai ajaran palsu yang dianjurkan oleh para guru dan nabi palsu modern di masa kini. Apa yang kita lihat sejauh ini, ajaran-ajaran palsu itu bukan sekadar ajaran agama atau keyakinan kita tentang Tuhan kita dan karya penyelamatan-Nya. Yang kita lihat adalah ajaran-ajaran yang mungkin dalam pemahaman kita jauh dari pengertian kita tentang agama.

Mungkin tidak pernah terbayangkan oleh kita bahwa agama Kristen akan menyebut nilai-nilai yang berlaku luas di masyarakat kita itu sebagai “ajaran palsu.” Namun kita tidak bisa menolak semua itu. Tuhan Yesus sendiri pernah mengatakan: *“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”* (Matius 4:4). Maksud ayat ini bukanlah semata-mata supaya kita rajin membaca Alkitab, melainkan terutama sekali supaya kita bisa mengenali ajaran-ajaran yang merendahkan nilai-nilai kehidupan, yang membuat hidup tidak lain daripada sekadar memenuhi kebutuhan biologis semata-mata.

Bacaan dari Surat Efesus di atas sudah mengingatkan kita bahwa Tuhan ingin agar kita bertumbuh menuju kedewasaan penuh dengan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan... (Efesus 4:13-14)

Hidup kita tidak boleh dijadikan dangkal dengan sekadar memenuhi kebutuhan materi dan mencari kekayaan semata-mata, atau malah mengikuti nilai-nilai yang dipromosikan oleh banyak orang di dunia ini. Bacaan dari Surat Kolose mengingatkan, ... *supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah...* (Kolose 1:9-10)

G. Kedewasaan Penuh dalam Hubungan dengan Orang Lain

Pada bait ketujuh puisi Kipling, ia mengatakan demikian:

Jika kau dapat berbicara kepada rakyat jelata dan mempertahankan kebajikanmu,

Atau berjalan dengan raja-raja – tanpa kehilangan hubungan dengan rakyat biasa;

Jika tiada musuh atau teman tercinta dapat melukaimu;

Jika semua orang menghargaimu, tapi tak berlebihan;

Kipling mengatakan, orang yang dewasa adalah orang yang bisa berbicara kepada rakyat kecil, namun tetap mempertahankan kebajikannya. Kalaupun ia bisa berjalan dengan raja-raja, hal itu tidak menjadikannya sombong dan berkepala besar. Rasanya tidak banyak orang yang bisa bertindak seperti ini. Di dunia kita bisa melihat hanya segelintir orang yang mampu bersikap seperti ini dengan tulus. Dalam sebuah perjalanan kampanyenya, ketika merasa lapar, Presiden Obama tidak segan-segan berhenti di sebuah restoran hamburger – makanan siap saji yang dianggap sebagai makanan murah (“OMG! President Obama eats at South Miami burger joint,” *Miami Herald*, 20 September 2012). Ia tidak segan-segan makan di tempat murahan seperti itu. Orang yang dewasa dan matang kepribadian dan pemikirannya, pasti tidak akan canggung melakukan hal-hal yang di mata orang lain mungkin dianggap akan merendahkan derajat dan kedudukannya. Ia akan mampu memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama. Ia tidak kikuk bergaul dengan orang-orang kecil – termasuk mereka yang disingkirkan dan dilupakan masyarakat umum – atau pun berhadapan dengan orang-orang yang berjabatan tinggi.

Di masa hidup-Nya di dunia, Yesus pun pernah melakukan hal seperti itu, makan di tempat-tempat yang sederhana. Ia pernah diundang oleh Simon, seorang Farisi yang kaya, untuk makan di rumahnya. (Lukas 7:36-50) Namun di pihak lain, ia pun tidak segan-segan duduk dan makan di antara para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. (Markus 2:13-16) Dengan kata lain, Tuhan Yesus tidak membedakan orang. Bahkan sebaliknya, ia berusaha mendekatkan diri dengan orang-orang yang disingkirkan oleh masyarakat, supaya mereka bisa diterima lagi oleh masyarakat, dan dapat hidup seperti banyak orang lainnya.

Inilah yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Surat Kolose tersebut tentang pertumbuhan pribadi seorang Kristen, "...tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala "(Kolose 4:15) Dengan berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh ke arah Kristus. Kalau Kristus sendiri bersikap terbuka kepada siapapun, maka kita pun terpenggil untuk bersikap terbuka kepada orang lain. Janganlah kita menjauhkan diri dari orang lain hanya karena mereka berbeda latar belakang suku, agama, kelas sosial, warna kulit, dan lain-lain.

Kedewasaan penuh yang kita lihat di dalam diri Yesus adalah kehidupan yang berfokus pada kepentingan orang lain, demi kemuliaan Allah. Itulah yang digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:3-4, "Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Apakah ini berarti orang Kristen tidak boleh memperhatikan kepentingannya sendiri?



Sudah tentu tidak. Paulus ingin menekankan agar kita tidak **hanya** memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain.

Gambar 2.4 Seorang perempuan berdosa menuangkan minyak harum di kaki Yesus

Sumber: <http://thedrum.typepad.com>

H. Rencana Hidup Saya

Menurutmu, hal-hal apa saja yang bisa kamu lakukan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang benar? Hal-hal apa yang dapat kamu lakukan supaya hidupmu bermakna? Bidang studi apakah yang akan kamu pilih agar bisa mengembangkan hidup yang bermakna dan tidak dangkal itu? Jika waktu yang tersedia cukup, kamu dapat membacakan rencana hidupmu. Jika tidak, kumpulkanlah untuk dibaca oleh gurumu.

I. Rangkuman

Kedewasaan yang benar yang mestinya terjadi pada hidup kita masing-masing adalah sikap hidup yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh pendapat orang-orang di sekitar kita. Kedewasaan yang benar itu mestinya tampak dalam kemampuan kita ketika kita diperhadapkan dengan berbagai ajaran, pemikiran, filosofi, bahkan juga iklan-iklan yang mengajarkan sukses, keberhasilan, kekayaan, kemasyhuran yang mudah dengan jalan pintas. Alkitab justru mengajarkan yang sebaliknya. Kedewasaan yang benar adalah kedewasaan yang berprinsip, yang didasarkan pada firman Tuhan.

J. Penutup

■ Doa Penutup



Tuhan, pimpinlah hidupku agar aku dapat menjalaninya menuju kedewasaan yang benar. Jangan biarkan aku berjalan sendiri, Tuhan, melainkan ubahlah aku agar hidupku benar-benar bermakna, tidak hanya berorientasi kepada diri sendiri, atau kelompokku saja, melainkan bisa juga berguna untuk orang lain.

Dalam nama Tuhan Yesus, Juruselamatku. Amin.

**Menjadi orang Kristen
tidak dengan sendirinya
membebaskan manusia dari
penderitaan dan bertindak
sesuai dengan kehendak
dirinya. Justru menjadi Kristen
artinya menyerahkan diri ke
dalam pimpinan Allah dalam
ketekunan ibadah, berdoa
dan membaca Alkitab serta
melakukan segala perintah-Nya.**